

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri. Tidak terkecuali di Provinsi Lampung khususnya Kabupaten Lampung Timur. Lapangan pekerjaan yang minim dan kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang kurang terampil menjadi salah satu alasan terjadinya mobilitas tenaga kerja ke luar negeri. Kesulitan ekonomi merupakan salah satu alasan para TKI bermigrasi untuk bekerja mencari penghasilan yang lebih tinggi dibanding daerah asalnya.

Hal ini seperti dijelaskan oleh Secha Alatas dan Edy Priyono dalam Aris Ananta, (1993:139) bahwa.

“Faktor ekonomi mendapatkan tempat utama sebagai motivasi seseorang untuk berpindah dari suatu daerah ke daerah lain. Migrasi tenaga kerja tidak lagi disebabkan oleh tekanan penduduk terhadap lahan, tetapi juga disebabkan oleh tuntutan tenaga kerja untuk memperoleh kesempatan kerja dan pekerjaan lebih baik”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor utama perpindahan penduduk adalah faktor ekonomi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Lee (1966), Todaro (1979), dan Titus (1982) dalam Mantra 1991:2 bahwa:

“Motivasi utama seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi. Motif mana berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antara berbagai daerah. Todaro menyebut motif utama tersebut sebagai pertimbangan ekonomi yang rasional, dimana mobilitas ke kota mempunyai dua harapan, yaitu harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa. Dengan demikian, mobilitas desa-kota sekaligus mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara desa dengan kota. Oleh karena itu, arah pergerakan penduduk juga cenderung ke kota yang memiliki kekuatan-kekuatan yang relatif besar sehingga diharapkan dapat memenuhi pamrih-pamrih ekonomi mereka”.

Migrasi terjadi karena adanya perbedaan wilayah (*differensiasi area*) dalam hal ini di dalam negeri dan di luar negeri sehingga mengakibatkan TKI bermigrasi. Daerah tujuan migrasi dan lapangan pekerjaan yang luas menjadi faktor penarik, sedangkan daerah asal yang kurang lapangan pekerjaan merupakan faktor pendorong mantan TKI meninggalkan daerah asal (Desa Rantau Fajar).

Kepergian TKI ke luar negeri bukan tanpa alasan karena pada dasarnya setiap daerah memiliki perbedaan dengan wilayah lainnya baik kehidupan penduduknya maupun kondisi alamnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kebiasaan dan budaya penduduk, iklim, tanah, perairan, tumbuh-tumbuhan, dan alam lingkungan secara keseluruhan. Artinya, *differensiasi area* berhubungan dengan perbedaan corak antarwilayah di permukaan bumi, dengan corak tertentu yang dapat dibedakan dengan wilayah lain sebagai region. Dengan adanya *differensiasi area* akan mendorong interaksi antartempat dalam bentuk mobilisasi penduduk dan pertukaran barang atau jasa. Perbedaan wilayah dan lapangan pekerjaan di dalam negeri inilah yang mengakibatkan mobilisasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri.

Rendahnya penyerapan tenaga kerja di dalam negeri telah mendorong pekerja untuk mencari dan memanfaatkan kesempatan kerja di luar negeri, karena tingkat upah yang ditawarkan biasanya relatif lebih baik dibandingkan dengan upah pekerjaan sejenis di dalam negeri. Di tengah kesulitan ekonomi yang ada, menjadi TKI adalah sebuah pilihan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi sangat beragam dan rumit. Karena migrasi merupakan suatu proses yang secara selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan, dan demografi tertentu, maka segenap pengaruhnya secara relatif terhadap faktor-faktor ekonomi maupun non-ekonomi dari masing-masing individu tentu saja akan bervariasi. Variasi tersebut tidak hanya terdapat pada migrasi antarbangsa dan antarwilayah nasional melainkan juga pada migrasi antardaerah dalam negara yang sama (Michael P. Todaro 2000:298).

Selain motif ekonomi, kemudahan transportasi juga menjadi alasan orang melakukan mobilitas, seperti diungkapkan Aris Ananta (1993:7) berikut ini:

“Mobilitas penduduk berkaitan erat dengan transportasi. Adanya transportasi mendorong penduduk melakukan mobilitas, tapi kadang-kadang keinginan untuk memicu perbaikan transportasi”.

Menurut Dorodjatun Kuntjoro Jakti (1994:7) mobilitas penduduk terutama disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi, baik teknologi media cetak maupun teknologi pandang-dengar. Hampir setiap hari penduduk dijejali berbagai macam informasi. Kebutuhan-kebutuhan seperti makanan minuman, pakaian, mobil model baru, apartemen, gaya hidup, lowongan pekerjaan dan kebutuhan konsumtif lain tidak pernah berhenti ditayangkan oleh media tersebut. Informasi ini mendorong penduduk untuk pindah, baik mencari kehidupan yang lebih baik maupun untuk memperoleh fasilitas tertentu.

Sesuai dengan pendapat di atas, alasan ekonomi merupakan alasan yang mendasari para TKI bermigrasi ke luar negeri. Migrasi TKI ke luar negeri menjadi fenomena yang banyak ditemui di Desa Rantau Fajar, hampir setiap anggota rumah tangga ada yang bermigrasi ke luar negeri, bahkan dalam satu rumah ada dua sampai tiga anggota rumah tangga yang bermigrasi. Selain alasan ekonomi, lapangan pekerjaan yang kurang bervariasi menjadi alasan kepergian mantan TKI ke luar negeri. Sebagian besar penduduk di Desa Rantau Fajar bermatapencaharian sebagai petani dan hanya lulusan sekolah dasar. Tingkat pendidikan yang rendah ini berpengaruh terhadap keterampilan yang dimiliki mantan TKI, mereka hanya bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang rendah. Hal ini yang memicu mereka bermigrasi ke luar negeri.

Menurut data dari Departemen Tenaga Kerja, jumlah tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri mulai meningkat sejak Pelita II (1974 – 1979) yang jumlahnya waktu itu mencapai 19.332 orang. Selama Pelita V (1989 – 1994) jumlah TKI meningkat drastis menjadi 641.000 orang atau

terjadi kenaikan 33 kali lipat dibandingkan dengan pelita II. Kenaikan yang cukup tajam ini mencerminkan iktikad pemerintah dalam meningkatkan ekspor tenaga kerja (Nur Hadi dalam Warta Demografi 1994:8).

Tingginya upah di luar negeri umumnya menjadi alasan para TKI rela meninggalkan keluarga dan kampung halamannya. Tujuan para TKI ini pada akhirnya memang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Remittances* (uang kiriman) sebagai jerih payah selama bekerja di luar negeri merupakan satu-satunya harapan dalam upaya memperbaiki kondisi sosial ekonomi keluarga di kampung halaman.

Besarnya remitan tiap TKI berbeda-beda tergantung dari jenis pekerjaan yang ditekuni, lamanya kontrak kerja, dan negara tempatnya bekerja. Seperti halnya di Desa Rantau Fajar, mereka yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga upahnya lebih rendah dibandingkan di perusahaan. Negara Taiwan, Jepang, Hongkong, Belanda menawarkan upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan Negara Malaysia, Arab Saudi, Qatar, dan Kuwait.

Dampak remitan menurut laporan *The State World Population* 1993 dan Hugo and Renard (1987), di Asia atau di negara-negara Afrika menunjukkan manfaat positif. Pemakaian remitan antara lain untuk biaya sekolah, memperbaiki fasilitas pendidikan, kesehatan, dan konsumsi. Yang paling penting remitan membantu mengentaskan keluarga dari kemiskinan. Tentu saja dampak negatif juga ada seperti sifat konsumtif yang berlebihan dan tekanan inflasi (*inflationary pressures*), namun secara umum remitan berdampak positif bagi negara maupun pelaku mobilitas (Nur Hadi dalam Warta Demografi 1994:11).

Remitan diduga membawa dampak positif bagi pembangunan daerah dan kesejahteraan anggota rumah tangga mantan TKI di Desa Rantau Fajar. Dalam arti sempit mereka dapat membangun rumah dan membiayai pendidikan anak/saudara mereka. Dalam arti luas, mereka dapat memenuhi kewajiban sebagai penduduk membayar iuran desa atau pajak. Selain itu dengan adanya remitan, berarti uang yang beredar di Desa Rantau Fajar menjadi lebih banyak dan

keadaan ini membantu pembangunan yang sedang dilakukan di desa ini. Secara umum remitan para mantan TKI di Desa Rantau Fajar digunakan untuk membangun/memperbaiki rumah, biaya pendidikan dan kesehatan, membeli aset berupa tanah/pekarangan, barang elektronik, serta untuk modal usaha.

Berdasarkan Monografi Desa Rantau Fajar mayoritas penduduknya bermatapencarian sebagai petani, lahan yang dikerjakan berupa persawahan tadah hujan dan irigasi. Secara keseluruhan tanah persawahan seluas 720 ha, dan luas desa diketahui 870 ha dengan jumlah penduduk mencapai 3.331 jiwa. Mayoritas penduduk bertani, maka kegiatan pertanian menjadi aktivitas sehari-hari bagi sebagian besar penduduk tersebut. Sebagian penduduk wanita yang pernah bekerja ke luar negeri setelah pulang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan membantu suami mengerjakan pekerjaan pada lahan pertanian, ada juga yang bekerja membuka warung dan bekerja di industri rumah tangga, sedangkan kaum laki-laki yang pernah menjadi tenaga kerja di luar negeri bekerja di lahan pertanian dan berwiraswasta. Sebagian besar mantan TKI masih berkeinginan bekerja kembali ke luar negeri karena ketika mereka kembali ke kampung halaman bekerja di sektor pertanian dan menjalankan aktivitas yang monoton dengan penghasilan yang cukup.

Kondisi ekonomi keluarga dan lapangan pekerjaan yang terbatas menjadikan alasan para TKI bekerja di luar negeri. Kondisi tersebut banyak dijumpai di daerah pedesaan khususnya Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur, dimana data mengenai jumlah mantan TKI menunjukkan data yang banyak, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai dampak remitan terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga mantan TKI di Desa Rantau Fajar.

Banyaknya jumlah Tenaga Kerja Indonesia yang pernah bekerja di luar negeri dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Mantan TKI ke Luar Negeri di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Tahun 2011

No.	Dusun	Jumlah TKI yang Telah Kembali di Daerah Asal (orang)
1.	I	54
2.	II	42
3.	III	15
4.	IV	30
5.	V	19
6.	VI	17
Jumlah		177

Sumber: Data wawancara dengan Sekretaris Desa Rantau Fajar tanggal 3 Desember 2010

Dari 177 mantan TKI terdiri dari 139 perempuan dan 38 laki-laki. Sebagian besar bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan sisanya bekerja di perusahaan, perkebunan, konveksi, buruh pabrik, buruh bangunan, toko, dan restoran. Lamanya mantan TKI bekerja di luar negeri beragam, mulai dari dua tahun sampai enam tahun tergantung kesepakatan kontrak kerja. Ada beberapa mantan TKI yang telah habis masa kontrak kerja kemudian memperpanjang kontraknya.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mantan TKI yang sudah kembali di daerah asal menunjukkan jumlah yang banyak, dalam satu desa berjumlah 177 orang, maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang dampak remitan terhadap kondisi sosial ekonomi di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka diidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan dampak remitan terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga mantan TKI adalah sebagai berikut:

1. Dampak remitan terhadap pemenuhan kebutuhan hidup anggota rumah tangga mantan TKI di Desa Rantau Fajar
2. Dampak remitan terhadap pendidikan anggota rumah tangga mantan TKI di Desa Rantau Fajar
3. Dampak remitan terhadap kepemilikan harta mantan TKI di Desa Rantau Fajar

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah remitan berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan hidup anggota rumah tangga mantan TKI di Desa Rantau Fajar?
2. Apakah remitan berdampak terhadap pendidikan anggota rumah tangga mantan TKI di Desa Rantau Fajar?
3. Apakah remitan berdampak terhadap kepemilikan harta mantan TKI di Desa Rantau Fajar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak remitan terhadap kondisi sosial ekonomi anggota rumah tangga mantan TKI di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur yang meliputi sejauh mana dampak pengiriman remitan tersebut terhadap pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, pendidikan anggota rumah tangga mantan TKI, serta kepemilikan harta mantan TKI di Desa Rantau Fajar sebelum mereka bermigrasi dan setelah mereka kembali.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai informasi bagi pelaku mobilitas kerja dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik di Desa Rantau Fajar
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi peneliti dan informasi bagi penelitian gerak penduduk yang akan melakukan penelitian lebih mendalam di lokasi yang sama atau sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian sejenis
3. Sebagai suplemen bahan ajar pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) kelas V SD semester 1 pokok bahasan Kependudukan, Subpokok Bahasan Pengertian Urbanisasi, Transmigrasi, dan Migrasi.
4. Sebagai suplemen bahan ajar SMP kelas VIII semester ganjil mata pelajaran IPS pokok bahasan Dinamika Penduduk.
5. Sebagai suplemen bahan ajar mata pelajaran Geografi SMA kelas XI semester ganjil pada pokok bahasan Sumber Daya Manusia.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Ruang lingkup subjek penelitian adalah anggota rumah tangga mantan TKI yang bekerja ke luar negeri di Desa Rantau Fajar
2. Ruang lingkup objek penelitian adalah dampak remitan mantan TKI terhadap kondisi sosial anggota rumah tangga mantan TKI di Desa Rantau Fajar
3. Ruang lingkup tempat dan waktu penelitian adalah Desa Rantau Fajar tahun 2011
4. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah geografi penduduk.

Digunakan geografi penduduk sebagai ilmu yang melatarbelakangi penelitian ini karena penelitian ini mengkaji tentang sebaran penduduk dan dinamika pola demografi yang



diantaranya mencakup mobilitas penduduk yang keluar dari suatu daerah lain yang memiliki perbedaan wilayah (*differensiasi area*) dan rintangan yang ada di daerah asal yang menjadi satu penentu terjadinya mobilitas kerja penduduk dari desa ke kota bahkan antarnegara. Mobilitas penduduk dalam penelitian ini adalah mobilitas dalam rangka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup serta membantu ekonomi keluarga di desa untuk memperoleh hasil yang dikirim ke desa sebagai sumbangan remitan mantan TKI.

